

STRUKTUR SEMANTIK ONOMATOPE BAHASA INDONESIA PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Siti Ayu Nurhidayati ¹, Mulyadi ²

^{1,2} Universitas Sumatera Utara, Indonesia
¹ sitiayu@students.usu.ac.id , ² mulyadi@usu.ac.id

Received: June 10, 2023; Accepted: August 12, 2024

Abstract

This research aims to describe the types of Indonesian onomatopoeia and describe the original meaning of Indonesian onomatopoeic verbs to be simple so that it is easily understood by cross-linguistic people. The method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques by observing and recording data obtained from written media, such as textbooks and websites. The findings obtained from this research are that there are four types of Indonesian onomatopoeia, namely human voices, animal voices, natural sounds, sounds of various kinds of sound imitations. Some semantic structures of verbs show similarities and differences, namely differences in intention and desire from state verbs, process verbs, and action verbs. The semantic structures of calling verbs (*piyaak-piyak-piyaak*, *ssshh-ssshh*), stopping verbs (*ti*), and thumping verbs (*bush-bush-bush*) have purposive factors and desires. Similarly, the group of attacking verbs (*eh hok hik*, *gludug-gludug*, *klontang*, *tet-tet-tet*) have purposive and desirability factors. However, in the group of generating verbs (*glug-glug-glug*, *uhuk-uhuk*), falling verbs (*bruk*), and blowing verbs (*whoosh*) have no intentionality and are not purposive. The use of onomatopoeia has the benefit of creating a more vivid sound effect in the work so that readers can better feel the atmosphere of the story.

Keywords: Onomatopoeia, Natural Semantic Metalanguage, Semantic Structure, Indonesian Verbs

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe-tipe onomatope bahasa Indonesia dan mendeskripsikan makna asali verba onomatope bahasa Indonesia menjadi sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat lintas bahasa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat data yang diperoleh dari media tulis, seperti buku teks dan website. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah tipe-tipe onomatope bahasa Indonesia ada empat, yakni suara manusia, suara binatang, suara alam, suara aneka ragam tiruan bunyi. Beberapa struktur semantik verba menunjukkan kesamaan dan perbedaan, yaitu perbedaan niat dan keinginan dari verba keadaan, verba proses, dan kata verba tindakan. Struktur semantik pada verba memanggil (*piyaak-piyak-piyaak*, *ssshh-ssshh*), verba *berhenti* (*ti*), dan verba mendebur (*bush-bush-bush*) memiliki faktor *purposive* dan ada keinginan. Hal yang sama dengan kelompok verba menyerang (*eh hok hik*, *gludug-gludug*, *klontang*, *tet-tet-tet*) memiliki faktor *purposive* dan ada keinginan. Namun, dalam kelompok verba menghasilkan (*glug-glug-glug*, *uhuk-uhuk*), verba jatuh (*bruk*), dan verba berhembus (*whoosh*) tidak memiliki keinginan dan tidak disengaja. Penggunaan onomatope tersebut memiliki manfaat untuk menciptakan efek suara yang lebih hidup dalam karya sehingga pembaca dapat lebih merasakan suasana cerita.

Kata Kunci: Onomatope, Metabahasa Semantik Alami, Struktur Semantik, Verba Bahasa Indonesia

How to Cite: Nurhidayati, S. A. & Mulyadi (2024). Struktur semantik onomatope bahasa Indonesia pendekatan metabahasa semantik alami. *Semantik*, 13 (2), 219-238.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki kekuatan yang luar biasa. Kesalahan dalam memahami suatu bahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar. Salah satu bentuk komunikasi yang efektif ialah menggunakan kalimat yang ringkas dengan makna yang tepat. Makna yang tepat dengan kata yang ringkas dapat diwakilkan dengan onomatope. Dalam buku *How Communication Works*, Wilbur Schramm menjelaskan keberhasilan dalam komunikasi, yang dapat diringkas sebagai berikut: 1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sehingga menarik perhatian sasaran; 2) Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga keduanya dapat memahaminya (Effendy, 2008). Onomatope merupakan salah satu elemen bahasa yang unik dan menarik untuk diteliti, terutama dalam pendekatan metabahasa semantik alami. Dengan adanya onomatope, ekspresi atau keadaan yang sedang berlangsung dalam teks atau gambar menjadi lebih hidup. Onomatope tidak hanya berfungsi untuk meniru bunyi, tetapi juga memiliki fungsi pragmatik yang beragam dalam komunikasi, yaitu: 1) Onomatope mengekspresikan emosi seperti kegembiraan, ketakutan, atau kemarahan; 2) Onomatope menciptakan suasana tertentu dalam teks atau percakapan; 3) Onomatope mempengaruhi interaksi sosial dan dinamika percakapan.

Setiap bahasa memiliki kumpulan onomatope yang berbeda. Misalnya, seekor babi dalam bahasa Inggris mengeluarkan bunyi "oink", tetapi dalam bahasa Prancis mengeluarkan bunyi "groin-groin" dan dalam bahasa Cina mengeluarkan bunyi "hulu-hulu". Semua orang yang menggunakan bahasa memahami kata-kata onomatope berdasarkan sistem fonologis dan budaya mereka (Thomas & Clara, 2004). Robertson (1954) mengatakan bahwa onomatope berasal dari kata Yunani "name making", yang juga berarti "make their own names". Menurut Soepoma dan Subroto (Sujono, 1981) onomatope adalah kata-kata yang meniru bunyi alam atau bunyi-bunyian yang dibuat oleh benda tertentu atau kata-kata yang mengandung unsur-unsur bunyi tertentu yang jika dilihat secara semantik terkait dengan bunyi, gerak, bentuk, rasa. KBBI mendefinisikan onomatope sebagai kata yang meniru bunyi. Misalnya, kata "kokok" meniru bunyi ayam, dan "cicit" meniru bunyi tikus.

Onomatope mempunyai empat bentuk yang berbeda. Menurut Thomas & Clara (2004) empat bentuk itu, yakni onomatope suara binatang (*calls of animal*), onomatope suara alam (*sound of nature*), onomatope manusia (*sound made by human*), dan onomatope aneka ragam tiruan bunyi (*miscellaneous sounds*). Bentuk onomatope berasal dari tiruan bunyi atau bentuk ekspresi bunyi. Bentuk-bentuk onomatope Thomas & Clara (2004) dijabarkan sebagai berikut: a) Onomatope bunyi binatang (*Calls of animal*) merupakan bentuk tiruan bunyi dari binatang; b) Onomatope bunyi alam (*sound of nature*) merupakan bentuk tiruan bunyi dari alam sekitar, seperti ekspresi dari angin, air hujan, aliran sungai, dan lain-lain. Tiruan bunyi alam menirukan segala bentuk tiruan bunyi dari keadaan alam sekitar; c) Onomatope dari manusia (*sound made by human*) merupakan bentuk tiruan bunyi manusia seperti halnya terdapat pada bunyi tawa, sedih, mendengkur menangis, dan lain-lain; d) Onomatope aneka ragam tiruan bunyi (*miscellaneous sounds*) merupakan bentuk tiruan bunyi dari berbagai benda dari berbagai keadaan, seperti tiruan dari peluit, gelas pecah, bunyi telpon berdering, dan lain-lain

Keraf (1990) memaparkan kata-kata yang mengandung motivasi fonetis ini dapat dikelompokkan menjadi dua tipe utama, bergantung dari cara dan penafsiran mengenai asal-usul bunyi yang terkandung dalam sebuah kata. Onomatope terbagi menjadi dua sifat, yaitu onomatope primer dan onomatope sekunder. Onomatope primer adalah kata-kata yang

dibentuk karena usaha meniru bunyi-bunyi di alam, seperti: kokok, aum, gagak, ringkik, gonggong, debur, dan sebagainya. Onomatope sekunder disebut juga dengan simbolik bunyi atau simbilosme bunyi. Ohala (2007) didukung oleh Mulyadi (2008), misalnya melaporkan pautan simbolisme bunyi dengan pola-pola intonasi dan ekspresi wajah secara lintas bahasa. Sebagai ilustrasi, penutur bahasa Indonesia misalnya dalam interaksi verbal sehari-hari kadang-kadang mengucapkan kata-kata seperti baik menjadi [buwai?], cantik menjadi [cuawnti?], enak menjadi [uwna?].

Menurut Sasti (2020), beberapa onomatope adalah verba. Beberapa contoh onomatope verba adalah cebur, ketok, gedor, gebrak, tubruk. Kata "cebur" berasal dari bunyi "byur" yang dihasilkan ketika benda, biasanya papan dan kaca, dipukul ke air, dan kata "ketok" berasal dari bunyi "tok" yang dihasilkan ketika benda jatuh ke air. "Gedor" adalah istilah yang digunakan untuk meniru bunyi pintu yang dibanting dengan keras hingga menimbulkan dentuman "dor". "Gebrak" adalah istilah yang mengacu pada suara yang dihasilkan saat pukulan kuat dilakukan dengan tangan terhadap benda padat, biasanya meja, untuk menghasilkan "brak". Istilah "tubruk" juga berasal dari dentuman yang terjadi saat terjadi "bruk".

Beratha (2000) menyatakan bahwa setiap verba dalam bahasa memiliki struktur dan semantik. Peran yang berasal dari konfigurasi makna kata yang menunjukkan budaya yang mendukungnya. Struktur semantik berarti konfigurasi makna (Chafe, 1970). Menurut Chafe, (1970), struktur semantik adalah kompilasi hubungan antara verba pusat dan rangkaian nomina yang masing-masing berdiri pada hubungan semantik tertentu dengan verba. Konsep teori yang relevan dalam merumuskan struktur semantik adalah bilangan prima semantik dan metabahasa semantik alami.

Wierzbicka (1996) mengatakan bahwa makna asal adalah komponen yang membatasi arti kata yang tidak dapat dijelaskan oleh kata itu sendiri. Menurut Wierzbicka (1996), ada 64 unsur makna asal yang dapat digunakan untuk memparafrasekan makna leksikon. Profil bahasa Indonesia akan menentukan adopsi dan modifikasi setiap perangkat "semantic prime". Pengenalan ini sangat penting karena tidak semua makna asli sesuai dengan sifat semantik bahasa Indonesia. Teknik ini diperkirakan akan membantu mengidentifikasi struktur semantik verba onomatope bahasa Indonesia.

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) atau Teori Natural Semantic Metalanguage (NSM) dianggap sebagai pendekatan semantik yang relatif baru. Teori ini memiliki kemampuan untuk melakukan analisis makna yang memadai. Semua makna—baik leksikal, ilokusi, maupun gramatikal—dimasukkan ke dalam teori MSA. Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan oleh Wierzbicka (1996) dan pendukungnya, seperti Goddard (1997), dapat digunakan untuk menjelaskan makna kata-kata onomatope dalam bahasa Indonesia yang unik karena budaya di mana mereka berasal.

Tabel 1. Perangkat Makna Asli Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia (Diterjemahkan dari Goddard, 2012) (Sumber Mulyadi, 2012)

Komponen	Elemen Makna Asli
Substantif	I AKU , YOU KAMU , SOMEONE SESEORANG , PEOPLE/PERSON ORANG ,SOMETHING/THING SESUATU/HAL , BODY TUBUH
Substantif Relasional	KIND JENIS , PART BAGIAN

Pewatas	THIS INI, THE SAME SAMA, OTHER/ELSE LAIN
Penjumlah	ONE SATU, TWO DUA, MUCH/MANY BANYAK, SOME BEBERAPA, ALL SEMUA
Evaluator	GOOD BAIK, BAD BURUK
Deskriptor	BIG BESAR, SMALL KECIL
Predikat Mental	THINK PIKIR, KNOW TAHU, WANT INGIN, FEEL RASA, SEE LIHAT, HEAR DENGAR
Ujaran	SAY UJAR, WORDS KATA, TRUE BENAR
Tindakan, Peristiwa, Gerakan, Perkenaan	DO LAKU, HAPPEN TERJADI, MOVE GERAK, TOUCH SENTUH
Tempat, Keberadaan, milik, Spesifikasi	BE (SOMEWHERE), THERE IS/EXIST ADA, HAVE PUNYA, BE (SOMEONE/SOMETHING) ADALAH (SESEORANG/SESUATU)
Hidup dan Mati	LIVE HIDUP, DIE MATI
Waktu	WHEN/TIME BILA, NOW SEKARANG, BEFORE SEBELUM, AFTER SETELAH, A LONG TIME LAMA, A SHORT TIME SINGKAT, FOR SOME TIME SEBENTAR, MOMENT SAAT
Ruang	WHERE/PLACE (DI) MANA/TEMPAT, HERE (DI) SINI, ABOVE (DI) ATAS, BELOW (DI) BAWAH, FAR (JAUH), NEAR DEKAT, SIDE SISI, INSIDE (DI) DALAM
Konsep Logis	NOT TIDAK, MAYBE MUNGKIN, CAN DAPAT, BECAUSE KARENA, IF JIKA
Augmentor, Intensifier	VERY SANGAT, MORE LEBIH
Kesamaan	LIKE/AS SEPERTI

Metabahasa semantik alami menggabungkan item leksikon dengan makna aslinya. Satuan dasar sebanding dengan klausa yang terdiri dari substantif dan predikat serta beberapa penambahan unsur yang ditentukan oleh predikat (Goddard, 1997; Wierzbicka, 1996). Tiga alasan yang mendorong peneliti untuk memilih teori ini. Pertama, teori MSA dapat menjelaskan semua makna, termasuk makna leksikal, makna ilokusi, dan makna gramatikal. Kedua, NSM mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk yang merupakan keadaan alamiah bahasa. Terakhir, penjelasan teori MSA dibingkai oleh metabahasa yang berasal dari bahasa alami.

Penelitian ini menggunakan dua konsep dasar yaitu verba dan struktur semantik. Verba menurut Givon (2001) dan Frawley (1992) berada di antara leksikon kelas kata terbesar bahasa. Klasifikasi kata kerja berdasarkan situasi dan karakter semantik dikategorikan berdasarkan keadaan, proses, dan tindakan (Comrie, 1998). Menurut Cook (1979) verba memiliki beberapa karakteristik unik yang melekat pada argumentasi yang terkait dengan makna verba yang menentukan keberadaan nomina itu sendiri.

Dalam penelitian terdahulu, terdapat beberapa artikel yang membahas onomatope. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya memaparkan onomatope dengan analisis semantik struktural. Kajian tentang onomatope dalam bahasa Indonesia pada umumnya dilakukan secara sintaksis dan morfologis. Sejauh yang peneliti ketahui, masih sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang onomatope semantik verba dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan Natural Semantic Metalanguage (NSM). Penelitian tentang onomatope yang dibedah menggunakan pisau analisis metabahasa semantik alami ialah penelitian

Fitriana, et al (2021) berjudul Japanese Onomatopoeic Semantic Structure A Natural Semantic Metalanguage Approach. Penelitian tersebut melihat hubungan antara bentuk kalimat dan makna umum onomatope bahasa Jepang yang tidak acak, tetapi tersusun. Artinya, makna kata-kata dalam bahasa Jepang dapat diprediksi berdasarkan makna kata-kata lain dalam kalimat dan cara kata-kata itu digabungkan. Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa paling populer di dunia yang dapat meniru bunyi. Hal ini dipengaruhi oleh teknologi yang dikuasai Jepang dan budaya Jepang yang menyebar secara masif ke seluruh dunia. Kajian tersebut difokuskan pada bagaimana struktur semantik kata kerja dalam onomatopoeia bahasa Jepang karena sulitnya memahami makna onomatopoeia yang tidak hanya meniru bunyi dari manusia, hewan, dan alam. Keunikan bahasa Jepang pastilah berbeda dengan bahasa Indonesia, misal dari segi onomatopenya. Seperti yang dinyatakan Wierzbicka (1996) dan Goddard (2010), tidak semua kata dalam satu bahasa dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain, dan ada beberapa alasan mengapa hal ini dapat terjadi. Namun, setiap bahasa di dunia bersifat universal. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari yang sudah ada. Hal yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah struktur semantik verba onomatope bahasa Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor pragmatik dengan memperhatikan konteks, teks, dan tentunya secara kognitif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang sekarang ini dilakukan untuk menemukan keunikan dan memaparkan tipe universal onomatope bahasa Indonesia dianalisis menggunakan teori Metabahasa Semantik Alam (MSA). Berikut penerapan MSA dalam data.

minggir	mau	Otw	sorgaaaa	gubrakk
VERB	ADJ	ADV	ADJ	terjatuh

Minggir saya mau *on the way* surga *gubrakk*.

‘Seorang perempuan berkendara sepeda motor sangat kencang sehingga terjatuh’



Gambar 1. Seseorang terjatuh dari sepeda motor

Sumber: <https://www.instagram.com/komikkitaig/>

Onomatope *gubrakk* dalam gambar 1 menyatakan suara benturan atau jatuh yang keras. *Gubrakk* menunjukkan hasil dari tindakan yang dilakukan oleh pengendara motor besar, yaitu terjadi kecelakaan. Kata *minggirrrrrr...* menyatakan perintah yang keras dan mendesak agar

seseorang menyingkir dari jalan. Hal tersebut menunjukkan kepanikan dan urgensi situasi karena si pengendara motor besar merasa terganggu oleh pengendara motor *matic* di depannya.

Verba *gubrakk* ‘terjatuh’ mengungkapkan peristiwa buruk yang terjadi pada seseorang. Hal ini terjadi karena orang tersebut merasakan panik ketika melakukan suatu kegiatan, misalnya seperti berkendara. Proses yang dialami X berlangsung cepat dan membuat X merasa tidak nyaman. Berdasarkan pemaparan tersebut, eksplikasi dari verba *gubrakk* ‘terjatuh’ dapat diparafrasakan sebagai berikut.

gubrakk ‘terjatuh’

pada waktu itu sesuatu terjadi pada X
karena X melakukan sesuatu yang buruk (berkendara sangat kencang)
selama beberapa waktu, X seperti ini
X merasa sesuatu yang buruk
X tidak menginginkan ini
X menjadi seperti itu

Seperti yang dinyatakan oleh Wierzbicka (1996) dan Goddard (1994), tidak semua kata dalam suatu bahasa dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain, dan beberapa faktor dapat memengaruhi keunikan suatu bahasa. Keunikan itu juga terdapat pada onomatope. Onomatope pada tiap-tiap bahasa berbeda-beda karena adanya perbedaan sistem bunyi pada masing-masing bahasa. Misalnya, bunyi ketukan pintu dalam bahasa Indonesia disebut "tok tok tok", sedangkan ketukan pintu dalam bahasa Inggris disebut "knock knock knock". Selain itu, kata "telur ceplok" menghasilkan suara "ceplok" dan suara sapi "moo" yang meniru suara sapi itu sendiri. Hal itu mengakibatkan tiruan bunyi yang dihasilkan juga berbeda walaupun sumber suaranya sama. Alasan tersebut merupakan dasar onomatope dalam bahasa Indonesia dapat menjadi objek yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan metabahasa semantik alami untuk tipologi semantik sehingga menentukan tipologis semantik bahasa Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara menyeluruh dan secara deskriptif dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dalam konteks alamiah khusus (Moleong, 2007:6). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna asli verba onomatope dalam bahasa Indonesia sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat lintas bahasa. Tujuan dari penggunaan onomatope adalah agar komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Data penelitian ini adalah verba onomatope bahasa Indonesia dalam ragam lisan di buku teks, situs, hasil-hasil penelitian. Pengumpulan data yang digunakan ialah metode capture, metode simak/ baca secara cermat, dan catat. Pertama, media online seperti: x, facebook, instagram, dibuka. Kedua, gambar yang terdapat onomatope diunduh. Data yang dikumpulkan adalah 45 buah gambar di situs media online. Ketiga, gambar yang memiliki perilaku sama dikelompokkan. Keempat, data yang dianalisis sebanyak 12 data mewakili setiap kelompok data yang diperoleh. Kemudian, data yang 12 tersebut dianalisis menggunakan teknik parafrase yang dapat menguji temuan supaya data yang dianalisis tepat.

Metode analisis data pada penelitian ini adalah metode padan ortografis dan padan referensial. Metode padan adalah alat penentunya di luar, bukan bagian dari bahasa (*langue*), (Sudaryanto, 2015:15). Penelitian ini menggunakan teknik padan subortografis. Metode subortografis menggunakan perekam dan pengawet bahasa, yaitu tulisan. Teori metabahasa semantik alami digunakan untuk menganalisis onomatope yang ada dalam gambar. Peneliti selanjutnya menggunakan metode padan referensial untuk menganalisis onomatope dalam narasi teks. Alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa yang dibicarakan. Setelah menggunakan metode padan, penelitian ini juga menggunakan metode agih untuk menguji hasilnya. Metode agih adalah metode analisis data di mana alat penentunya adalah bahasa yang relevan (Sudaryanto 2015:18). Teknik parafrase digunakan dalam analisis.

Berdasarkan uraian di atas, prosedur disederhanakan menjadi kumpulan proses penelitian. Peneliti mengumpulkan data onomatope bahasa Indonesia dan menganalisisnya dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami. Metode penelitian adalah sebagai berikut: (1) subjek penelitian adalah gambar yang mengandung onomatope bahasa Indonesia; (2) peneliti melihat onomatope yang ditemukan di dalam gambar; dan (3) peneliti menganalisis onomatope bahasa Indonesia dengan teori Metabahasa Semantik Alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya. Hal yang akan diuraikan adalah struktur semantik onomatope verba bahasa Indonesia yang terdiri dari verba keadaan, verba proses, dan verba tindakan.

Tipe-tipe Onomatope

Onomatope bahasa Indonesia memiliki beragam tipe. Tipe-tipe tersebut menurut Thomas & Clara (2004) seperti di bawah ini:

Tabel 2. Tipe-Tipe Onomatope Bahasa Indonesia

Tipe-tipe Onomatope	Contoh	Makna
Onomatope bunyi binatang	<i>"Piyak-piyaak-piyaaak"</i>	Suara anak ayam memanggil ibunya
	<i>"Sssh-sssh"</i>	Suara ular mendesis
Onomatope bunyi alam	<i>"Gluduk-gluduk"</i>	Suara guntur tanda turun hujan
	<i>"bush-bush-bush"</i>	Suara deburan ombak bersaut-sautan
Onomatope dari manusia	<i>"Eh Hok Hik"</i>	Maju selangkah memukul menandakan menyerang saat bertanding
	<i>"Ti"</i>	Aba-aba berhenti ketika bertanding
	<i>"Glug-glug-glug"</i>	Suara ketika seseorang sedang minum
	<i>"Uhuk, uhuk"</i>	Suara yang dikeluarkan ketika batuk
Onomatope aneka ragam tiruan bunyi	<i>"Tet-Tet-Tet"</i>	Suara klakson mobil/kendaraan saat kondisi jalan padat

“Klontang”	Suara yang dihasilkan ketika kaleng ditendang
“Bruk”	Suara benda/pohon jatuh/ambruk
“Whoosh”	Suara angin yang berhembus dengan cepat/ suara benda yang melintas cepat

Tabel 3. Klasifikasi Semantik Verba Bahasa Indonesia

Karakter Semantik/ <i>Semantic Characterization</i>	Verba Keadaan/ <i>Situational Verb</i>	Verba Proses/ <i>Process Verb</i>	Verba Tindakan/ <i>Action Verb</i>
Stabilitas/ <i>Stability</i>	✓	x	x
Dinamis/ <i>Dynamic</i>	x	✓	✓
Tujuan/ <i>Purpose</i>	x	x	✓
Ketepatan Waktu/ <i>Punctuality</i>	x	x/✓	x/✓
Aspek/ <i>Aspects</i>	x	x/✓	x/✓
Kinesis	x	x	x/✓

Pembahasan

Struktur Semantik Verba Bahasa Indonesia

1. Verba Keadaan/ *Situational Verb*

Verba keadaan dalam bahasa Indonesia menyatakan bahwa entitas yang berbeda terletak pada suatu situasi atau kondisi tertentu. Jenis verba ini memiliki tiga ciri: 1) Secara semantik statif atau stabil karena situasi yang diungkapkan biasanya tidak menerima bentuk progresif dan tidak ada perpindahan tindakan dari satu partisipan ke partisipan lainnya; 2) Tidak dapat digunakan dalam kalimat imperatif karena memerlukan objek dalam strukturnya; dan 3) tidak memiliki ciri semantik yang disengaja karena kejadian digambarkan secara tidak sengaja oleh objek. Untuk pemahaman yang lebih jelas, perhatikan contoh di bawah ini.

Uhuk-uhuk

REDUPL

Kamu	panas batuk	dari kemarin	<i>Gak</i>	sembuh-sembuh	sih
PENGALAM	ADJ/KEADAAN	PREF/WAKTU	NEG	REDUPL/KEADAAN	DET

Dari kemarin kamu panas batuk *gak* sembuh-sembuh *sih*.



Gambar 2. *Uhuk-uhuk* ‘batuk’

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CNjWikir--r/>

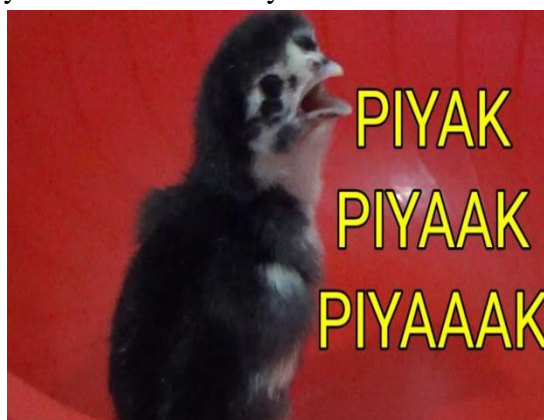
Suara manusia pada gambar 2 ditunjukkan pada kata *uhuk-uhuk* saat seorang laki-laki batuk. Hal ini didukung oleh indikator gambar yang melihatkan seorang laki-laki sedang sakit dan batuk-batuk sehingga mengeluarkan suara *uhuk-uhuk*.

Leksikon *uhuk-uhuk* memiliki konsep makna seseorang mengeluarkan suara batuk. Seseorang yang mengalami ini tidak dapat dikendalikan dalam beberapa waktu yang singkat. Biasanya karena tenggorakan gatal dan demam. Leksikon *uhuk-uhuk* sering digunakan untuk menggambarkan situasi yang tidak diinginkan pelakunya dan kejadian itu terjadi secara berulang-ulang. Struktur semantik dari kata kerja *uhuk-uhuk*:

uhuk-uhuk ‘batuk’

Karena X merasakan sesuatu yang tidak enak
 X tidak menginginkan ini
 X melakukannya secara tidak sengaja
 X tidak mengendalikan hal ini.

<i>Piyak-piyaak-piyaaak</i>	anak ayam	Mencari	Induknya
REDUPL	NOM/PENGALAM	AKT/KEADAAN	NOM/TUJUAN
<i>Piyak-piyaak-piyaak</i> anak ayam mencari induknya			



Gambar 3. *piyak-piyaak-piyaaak* ‘memanggil’

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=rw9u2JSaKA8>

Sunyi binatang pada gambar 3 ditunjukkan oleh kata *piyak-piyaak-piyaaak* yang merupakan tiruan bunyi suara anak ayam. Hal ini didukung oleh indikator gambar yang meli­hatkan anak ayam sedang teriak *piyak-piyak-piyak* berteriak memanggil induknya.

Leksikon *piyak-piyaak-piyaaak* memiliki konsep makna yan berteriak atau memanggil. Dalam hal ini anak ayam yang berteriak memanggil induknya. Leksikon *piyak-piyaak-piyaaak* biasanya disebabkan oleh keadaan yang tidak baik (anak ayam kehilangan induknya). Berikut struktur semantik dari kata kerja *piyak-piyaak-piyaak*:

- piyak-piyaak-piyaak* ‘memanggil’
- X ingin melakukan ini
 - X melakukannya dengan sengaja
 - X menyadari
 - X sedang melakukan sesuatu

<i>Tet-tet-tet</i>	<i>suaranya</i>	<i>semakin</i>	<i>tak sabar keluar</i>	<i>dari lampu merah yang sudah berganti</i>
	<i>kencang</i>			
REDUPL	NOM/FAKTOR		NEG	PREF/ARAH
			/ADJ/KEADAAN	

Tet-tet-tet suaranya semakin kencang tak sabar keluar dari lampu merah yang sedang berganti.



Gambar 4. *Tet-tet-tet* ‘bunyi klakson’

Sumber: <https://lmperspektif.com/2017/06/05/bunyi-klakson/>

Suara yang dihasilkan oleh benda pada gambar 4 ditunjukkan oleh kata *tet-tet-tet* yang merupakan tiruan bunyi klakson mobil/kendaraan. Hal ini didukung oleh indikator gambar yang meli­hatkan ada gedung-gedung yang tinggi dan bunyi *tet-tet-tet* menandakan berisiknya suara klakson di jalanan yang padat.

Leksikon *tet-tet-tet* memiliki konsep makna yang paralel dengan *kesal* dalam bahasa Indonesia. Seseorang yang mengalami hal ini akan kehilangan kendali karena suatu hal (dalam hal ini kondisi jalan yang padat). Lampu merah sudah berganti seharusnya kendaraan

bergerak maju, tetapi tidak melaju karena padat sehingga pemilik kendaraan membunyikan klakson yang berbunyi *tet-tet-tet*. Leksikon *tet-tet-tet* sering digunakan untuk menggambarkan situasi yang tidak diinginkan pelaku /*kesal*. Struktur semantik dari kata kerja *tet-tet-tet*:

tet-tet-tet ‘klakson berbunyi’

X merasakan sesuatu

Karena X merasakan sesuatu,

X mengetahui sesuatu

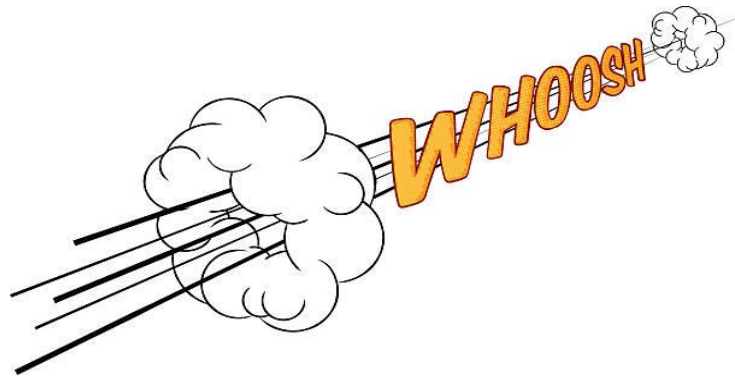
Dalam sekejap, X dengan sadar melakukan ini

X tidak menginginkan ini

X Melakukan tanpa keinginan

<i>Whoosh!</i>	angin	Bertiup	Kencang
ONOMATOPE	NOM/PENYERTA	VERB/SEDANG BERLANGSUNG	ADJ/KEADAAN

Whoosh! Angin bertiup kencang.



Gambar 5. *Whoosh* ‘angin bertiup kencang’

Sumber: <https://www.shutterstock.com/id/image-illustration/cartoon-comic-book-sonic-boom-whoosh-433483852>

Suara yang dihasilkan oleh abstraksi bunyi pada gambar 5 ditunjukkan oleh kata *whoosh* yang merupakan tiruan bunyi benda yang melesat dengan cepat. Hal ini didukung oleh indikator gambar yang melihtakan ada benda yang melesat secara cepat meninggalkan jejak berupa awan.

Leksikon *whoosh* memiliki konsep makna berhembus/suara mendesing dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, angin berhembus secepat kita sehingga menghasilkan suara *whoosh*. Leksikon *whoosh* dapat digunakan untuk mengunggah situasi yang elastis, dapat berupa senang, sedih, bahaya, dll . Struktur semantik dari kata kerja *whoosh*:

Whoosh ‘angin bertiup kencang’

X menghasilkan sesuatu

Karena X menghasilkan sesuatu,

X mengeluarkan sesuatu

Dalam sekejap, X mendesingkan ini

X tidak mengendalikan ini
X melakukan tanpa kendali

ombak	mendebur	<i>bush-bush-bush</i>	menenangkan	hatiku
PELAKU	KEADAAN	REDUPL	TUJUAN	PENGALAM

Ombak mendebur *bush-bush-bush* menenangkan hatiku.



Gambar 6. *bush-bush-bush* ‘debur ombak’

Sumber: <https://www.suara.com/news/2022/02/14/103652/cara-menyelamatkan-diri-saat-terseret-ombak-pastikan-tetap-tenang-dan-jangan-panik-berlebihan>

Suara alam pada gambar 6 ditunjukkan oleh kata *bush-bush-bush* yang merupakan tiruan bunyi ombak mendebur bersahut-sahutan. Hal ini didukung oleh indikator gambar yang melihatkan ada ombak di tepi pantai yang beriringan berdebur seolah-olah bersaut-sautan.

Leksikon *bush-bush-bush* memiliki konsep makna mendebur dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, ombak berdebur bersahut-sahutan sehingga menghasilkan suara *bush-bush-bush*. Leksikon *bush-bush-bush* dapat digunakan untuk mengunggah situasi tenang, rileks, atau santai. Struktur semantik dari kata kerja *bush-bush-bush*.

bush-bush-bush ‘debur ombak’

- X menghasilkan sesuatu
- Karena X menghasilkan sesuatu,
- X mengeluarkan sesuatu
- Dalam sekejap, X mendeburkan ini
- X tidak mengendalikan ini

Tabel 3. Struktur Semantik Verba Keadaan Onomatope Bahasa Indonesia

Tipe Onomatope	Makna	Durasi	Menginginkan	Tujuan	Kesan
<i>Uhuk-uhuk</i>	menggigil /batuk demam	panjang	x	x	netral
<i>Piyak-piyaak-piyaak</i>	memanggil /berteriak	panjang	x	√	netral
<i>Tet-tet-tet</i>	mengintimidasi/kesal	panjang	x	√	netral

<i>whoosh</i>	Mendesing	pendek	x	x	netral
<i>bush-bush-bush</i>	Mendebur	panjang	x	x	netral

2. Verba Proses/ Process Verb

Verba proses dalam bahasa Indonesia menyatakan suatu entitas yang terletak pada suatu situasi atau kondisi yang menjadi kondisi lain. Verba proses bahasa Indonesia menunjukkan perubahan atau dinamika. Tidak dapat digunakan untuk membuat kalimat perintah dan memungkinkan penggunaan bentuk progresif. Tidak memiliki karakteristik semantik dengan sengaja. Untuk memahami lebih jelas, perhatikan contoh di bawah ini:

<i>Gluduk-gluduk</i>	hari ini	hujan lebat banget	Edo
REDUPL	ADV/WAKTU	PROSES	NOM/PENDERITA

Gluduk-gluduk hari ini hujan lebat banget Edo.



Gambar 7. *Gluduk-gluduk* ‘suara guntur’
Sumber: <https://koomik.id/chapter/8020>

Suara alam pada gambar 7 ditunjukkan oleh kata *gluduk-gluduk* yang merupakan tiruan bunyi geledak, guntur, atau petir. Hal ini didukung oleh indikator gambar yang melihsatkan ada awan yang mendung disertai petir yang menggelegar menandakan turun hujan yang sangat lebat.

Leksikon *gluduk-gluduk* memiliki konsep yang sama dengan suara guntur menandakan hujan lebat. Proses alam ini menunjukkan proses turun hujan lebat. Struktur semantik dari kata kerja *gluduk-gluduk*:

Gluduk-gluduk ‘suara guntur’

- X merasakan sesuatu yang buruk
- X tidak menginginkan itu
- X mendengarkan sesuatu

Pada saat itu, sesuatu terdengar pada X

<i>Klontang!</i>	bunyi suara kaleng	yang ditendang oleh	Wahyu
ONOMATOPE	NOM/PROSES	PREF/SEBAB	PELAKU

Klontang! bunyi suara kaleng yang ditendang oleh Wahyu.



Gambar 8 *Klontang* ‘suara kaleng’

Sumber: https://web.facebook.com/kartunopinielwe/posts/klontangklonteng/428044091196120/?_rdc=1&_rdr

Suara yang dihasilkan oleh kealamian bunyi pada gambar 8 ditunjukkan oleh kata “*klontang*” menandakan kaleng yang ditendang bersuara alami “*klontang*”. Hal ini didukung oleh indikator gambar yang melihatkan ada seorang laki-laki yang menendang kaleng lalu terdengar suara dari kaleng itu “*klontang*”.

Leksikon *klontang* memiliki konsep makna suara kaleng ditendang. Leksikon ini menggambarkan kaleng yang ditendang secara keras sehingga mengeluarkan suara. Anggota tubuh yang menendang biasanya kaki. Struktur semantik dari kata kerja *klontang*:

Klontang ‘suara kaleng’

- X melakukan sesuatu
- X menginginkan hal itu
- X melakukan hal itu karena sesuatu

Pada saat itu, sesuatu terjadi pada X

<i>Bruk!</i>	angin kencang	robuhkan	pohon	di tanah abang	satu orang tewas
ONOMATOPE	PELAKU	PROSES	PENDERITA	TEMPAT	PENYERTA

Bruk! Suara kencang robuhkan pohon di tanah abang satu orang tewas.



Gambar 9. *Bruk* ‘pohon jatuh’

Sumber: <https://jakarta.bisnis.com/read/20211123/77/1469604/bruk-angin-kencang-robuhkan-pohon-di-tanah-abang-1-orang-luka>

Bruk! Angin kencang robohkan pohon di Tanah Abang, satu orang Luka. Suara yang dihasilkan oleh benda pada gambar 9 ditunjukkan oleh kata *bruk*. Hal ini didukung oleh indikator gambar yang melihatkan ada pohon yang jatuh karena diterjang angin.

Leksikon *bruk* memiliki konsep makna suara benda yang jatuh dalam bahasa Indonesia. Leksikon ini menggambarkan pohon yang jatuh karena angin yang kencang. Struktur semantik dari kata kerja *bruk*:

Bruk ‘pohon jatuh’

- X melihat sesuatu yang buruk
- X tidak menginginkan itu
- X melihat sesuatu

Pada saat itu, sesuatu terjadi pada X

Tabel 4. Struktur Semantik Verba Proses Onomatope Bahasa Indonesia

Tipe Onomatope	Makna	Durasi	Menginginkan	Tujuan	Kesan
<i>Gluduk-gluduk</i>	Gemuruh	panjang	x	x	netral
<i>klontang</i>	memukul, menendang	pendek	x	x	netral
<i>Bruk</i>	Jatuh	pendek	x	x	netral

3. Verba Tindakan/ Action Verb

Verba tindakan dalam bahasa Indonesia adalah verba yang memiliki karakterisasi semantik aksi atau tindakan, seperti menyatakan gerak-gerik, ujaran, dan gerak-gerak. Subjek verba ini adalah nomina yang memiliki karakterisasi semantik yang hidup dan bertindak sebagai aktor dari suatu tindakan. Semantik dinamis, disengaja, kinesis, dan imperatif adalah bagian dari verbe tindakan ini. Dalam verba aksi bahasa Indonesia, agen argumen harus hadir sebagai aktor. Untuk pemahaman yang lebih jelas perhatikan contoh di bawah ini:

Tahun 1019-1041	sudah mengenal	ilmu bela diri pencak silat	dengan nama	<i>eh hok hik</i>
WAKTU	AKT/PROSES	PENGALAM	PREF/CARA	ONOMATOPE

Tahun 1019-1041 sudah mengenal ilmu bela diri pencak silat dengan nama *eh hok hik*.



Gambar 10. *Eh Hok Hik* ‘maju melangkah pukul’

Sumber: <https://tanahabang.banjarkab.go.id/index.php/artikel/2023/9/7/seni-budaya-kuntau-harimau-muda-desa-tanah-abang-memiliki-ciri-khas-tertentu-jurus-bangkui>

Suara manusia pada gambar 10 ditunjukkan pada kata *Eh Hok Hik* yang merupakan tiruan bunyi orang sedang bertarung. Hal ini didukung oleh indikator gambar yang melihatkan mulut pendekar terbuka dan adanya gerakan maju lalu melangkah kemudian pukul. Dengan demikian, *Eh* dimaknai sebagai gerakan ‘maju’, *Hok* dimaknai sebagai gerakan ‘melangkah’, dan *hik* dimaknai sebagai gerakan ‘memukul’.

Leksikon *Eh Hok Hik* memiliki konsep makna ‘maju selangkah memukul’ dalam bahasa Indonesia. Seseorang yang melakukan tindakan ini mempunyai kesadaran atas satu hal. Leksikon *Eh Hok Hik* sering digunakan untuk menggambarkan situasi yang diinginkan oleh pelaku. Dalam hal ini, seorang petarung melakukan tindakan ini untuk menyerang lawan. Struktur semantik dari kata kerja *Eh Hok Hik*:

Eh Hok Hik ‘maju melangkah pukul’

X memukul seseorang

Karena X memukul seseorang,

X melakukan sesuatu

Dalam pertandingan, X memukul Y

X ingin menyerang

X ingin melakukan hal ini

X memukul karena ingin menyerang

Aba-aba	“berhenti”	atau digunakan	untuk menghentikan
---------	------------	----------------	--------------------

	“ti”		pertandingan.
REDUPL	KEADAAN	PAS	TUJUAN

Aba-aba “berhenti” atau “ti” digunakan untuk menghentikan pertandingan.



Gambar 11 *Ti* ‘berhenti’

Sumber: https://www.kompas.com/sports/read/2021/12/18/23000068/hal-yang-membuat-pesilat-didiskualifikasi-#google_vignette

Suara manusia pada gambar 11 ditunjukkan pada aba-aba wasit “Ti” yang merupakan suara manusia sedang menghentikan pertandingan. Hal ini didukung oleh indikator gambar yang memperlihatkan seorang wasit yang sedang menghentikan kedua petarung atau atlet silat dengan gerakan tangan dan aba-aba “Ti”.

Leksikon aba-aba “ti” memiliki konsep makna berhenti dalam bahasa Indonesia. Leksikon ini menggambarkan dua orang yang melakukan suatu pertarungan/pertandingan. Kedua petarung saling serang. Biasanya memakan waktu lama dan dikendalikan oleh pelaku. Seorang wasit memberikan aba-aba “ti” sebagai tanda berhenti untuk menghentikan pertandingan.

Ti ‘berhenti’

X melakukan sesuatu pada Y

Y melakukan sesuatu pada X

Salah satu dari keduanya menginginkan hal itu terjadi

Tidak	diminum	pesananmu	<i>glug-glug-glug</i>	<i>seger</i>	loh
NEG	PAS	PENGALAM	REDUPL	ADJ/HASIL	DET

Pesananmu tidak diminum, *glug-glug-glug* seger loh.



Gambar 12. *Glug-glug-glug* ‘meneguk minuman’

Sumber: https://web.facebook.com/media/set/?set=a.2416338725327324&type=3&_rdc=1&_rdr

Suara manusia pada gambar 12 ditunjukkan pada kata *glug-glug-glug* yang menandakan seseorang sedang minum air dari gelas. Hal ini didukung oleh indikator gambar yang melihsatkan seseorang sedang meneguk air di dalam gelas.

Leksikon *glug-glug-glug* memiliki konsep makna melepas dahaga dalam Indonesia. Leksikon ini menggambarkan seseorang yang haus dan minum segelas air. Orang-orang di sekitarnya merasakan sesuatu. Struktur semantik dari kata kerja *glug-glug-glug*:

Glug-glug-glug ‘meneguk minuman’

- X merasakan sesuatu
- X menginginkan sesuatu
- X melakukan sesuatu

<i>Sssh-sssh</i>	ular	itu	menggigit	lengan	adikku
REDUPL	PELAKU	DET	PROSES	TUJUAN	PENDERITA

Sssh-sssh ular itu menggigit lengan adikku.



Gambar 13. *Sssh-sssh* ‘ular berdesis’

Sumber: <https://www.slideshare.net/mikamactaeatzombies/literasi-bahasa-mengenal-huruf-dan-bunyi>
Sunyi binatang pada gambar 13 ditunjukkan oleh kata *Sssh-sssh* yang merupakan tiruan bunyi suara ular mendesis. Hal ini didukung oleh indikator gambar yang memperlihatkan ular kobra yang menjulurkan lidahnya untuk mendesis. Tiruan bunyi yang dihasilkan *Sssh-*

Sssh. Mendesis pada ular memiliki tujuan ketakutan ketika ada predator pemangsa selain ular, kesal ketika dipegang atau dipeluk, mencerna makanan, atau ganti kulit. Desisan ular ini sangat menakutkan. Jika desisan ini ditujukan untuk menggigit manusia, racun ular dapat menyebabkan manusia mengalami kelumpuhan bahkan kematian.

Leksikon *ssshh-ssshh* memiliki konsep makna mendesis dengan tujuan (menggigit atau mengamuk). Dalam hal ini, ular mendesis untuk menggigit. Leksikon *ssshh-ssshh* biasanya disebabkan oleh keadaan yang tidak baik (ular sedang terancam atau hendak memangsa). Berikut struktur semantik dari kata kerja *ssshh-ssshh*:

Sssh-ssshh ‘ular berdesis’

X ingin melakukan ini

X melakukannya dengan sengaja

X menyadari

X ini sedang melakukan sesuatu

Tabel 5. Struktur Semantik Verba Tindakan Onomatope Bahasa Indonesia

Tipe Onomatope	Makna	Sumber Perasaan	Menginginkan	Tujuan	Kesan
eh hok hik	maju selangkah memukul, menyerang	keduanya	✓	✓	positif
“ti”	berhenti	keduanya	✓	✓	positif
glug-glug-glug	meneguk/melepaskan dahaga	hanya satu orang	✓	✓	positif
sssh-sssh	mendesis	keduanya	✓	✓	negatif

SIMPULAN

Sebuah teks atau cerita dapat menjadi lebih ‘bernyawa’ dengan menggunakan “*figure of speech onomatopoeia*”. Struktur semantik verba onomatopoeia dalam bahasa Indonesia dirumuskan dari beberapa polisemi. Struktur semantik pada verba *memanggil* (*piyaak-piyak-piyaak*), verba *berhenti* (*ti*), dan verba *mendebur* (*bush-bush-bush*) memiliki faktor *purposive* dan ada keinginan. Hal yang sama dengan kelompok verba *menyerang* (*eh hok hik*, *gludug-gludug*, *klontang*, *tet-tet-tet*, *sssh-sssh*) memiliki faktor *purposive* dan ada keinginan. Namun, dalam kelompok verb *menghasilkan* (*glug-glug-glug*, *uhuk-uhuk*), verba *jatuh* (*bruk*), dan verba *berhembus* (*whoosh*) tidak memiliki keinginan dan tidak disengaja. Penggunaan onomatope memiliki fungsi untuk menciptakan efek suara yang lebih hidup dalam karya sehingga pembaca dapat lebih merasakan suasana cerita. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut, khususnya tentang konstruksi verba onomatope dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Beratha, N. S. (2000). Struktur dan peran semantis verba ujaran bahasa Bali. In B.K. Purwo. (Ed.), *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono, Pereksa Bahasa*. BPK Gunung Mulia.
- Chafe, W. L. (1970). *Meaning and the Structure of Language*. 1st Ed. University of Chicago Press.
- Comrie, B. (1998). *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge University Press.
- Cook, W. A. (1979). *Case Grammar Development of the Matrix Model (1970– 1978)*. Georgetown University Press.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriana, Ita, Ni Luh S. B., I Wayan Pastika, I. N. S. (2021). Japanese Onomatopoeic Semantic Structures a Natural Semantic Metalanguage Approach. *Psychology and Education Journal*, 58(2), 4711–4720. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.2858>
- Frawley, W. (1992). *Linguistic Semantics*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Givon, T. (2001). *Syntax An Introduction Vol. 1*. John Benjamins Publishing Company.
- Goddard, C. (1994). *Semantic Theory and Semantic Universal*. In C. W. A. Goddard (Ed.), *Semantic and Lexical Universals: Theory and Empirical Findings*. John Benjamins.
- Goddard, C. (1997). The universal syntax of semantic primitives. *Language Sciences*, 19(3).
- Goddard, C. (2010). *Semantic molecules and semantic complexity*. *Review of Cognitive Linguistics*, 8(1), 123–155. <https://doi.org/10.1075/rcl.8.1.05god>
- Goddard, C. (2012). Semantic primes, semantic molecules, semantic templates: Key concepts in the NSM approach to lexical typology. *Linguistics*, 50(3), 711–743. <https://doi.org/10.1515/ling-2012-0022>
- Keraf, Gorys.(1990). *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Mulyadi. (2008). Simbolisme Bunyi dalam Bahasa Indonesia. *Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Vol.32 No.3.p246-263*.
- Mulyadi. (2012). *Verba Emosi Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Asahan : Kajian Semantik Lintas Bahasa*. Denpasar: Universitas Udayana
- Ohala, J.J. (2007) “Sound Symbolism” dalam <http://trill.edu/users/ohala/papers/SEOUL4-symbolism.pdf>
- Robertson, S. (1954). *The Development of Modern English*. Prentice Hall.
- Sasti, P. M. (2020). Onomatope. <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id>
- Sujono. (1981). *Arti Umum Kata-Kata yang Bernilai Onomatope dalam Bahasa Jawa Baru*. Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Thomas, T. W. C., & Clara, C. H. W. (2004). Characteristics of Onomatopoeia. *LIN101 Discovering Linguistics*, 4(December), 22. https://www.academia.edu/7704080/Characteristics_of_Onomatopoeia_LIN1001_Discovering_Linguistics
- Wierzbicka, A. (1996a). The Syntax of Universal Semantic Primitives. In C. Goddard (Ed.), *Cross-Linguistics Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*,6-23. Australian National University.
- Wierzbicka, A. (1996b). *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.